

TARI NARANTIKA RARANGGANIS

© Mira Agniati, Tati Narawati, Tatang Taryana

* Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari,
Kota Bandung, Jawa Barat 40154

©Email: miragniati@upi.edu, tnarawati@upi.edu, taryana01@upi.edu

Abstrak

Tari *Narantika Rarangganis* adalah tarian dengan tema heroik dan memiliki ciri khas sendiri yaitu *Narantika* dibawakan oleh laki-laki, sedangkan *Rarangganis* dibawakan oleh perempuan, memiliki gerakan yang berbeda tetapi dibawakan dalam satu lagu dalam tarian. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana latar belakang, struktur koreografi, rias dan busana dari Tari *Narantika Rarangganis*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini yaitu pewaris, pelatih dan pencipta Tari *Narantika Rarangganis* serta Ketua Paguyuban Seni Tari Klasik Sunda Galih Pakuan Kota Bandung. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat gerak-gerak Tari *Narantika* yang merupakan perkembangan dari Tari *Monggawa* pada rumpun Tari *Keurseus* yang diciptakan oleh Raden Nugraha Soediredja begitupun *Rarangganis* perkembangan dari Tari *Kandagan*, yang pada saat itu Raden Nugraha Soediredja dibantu oleh Irawati Durban Ardjo dan Indrawati Lukman.

Kata Kunci: Tari *Narantika Rarangganis*, Koreografi, Paguyuban Seni Tari Klasik Sunda Galih Pakuan

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan perwujudan dari ekspresi estetis manusia dan termasuk bagian dari budaya. Terdapat manusia (seniman) yang mencipta, masyarakat dan penikmat seni sebagai unsur yang terkait dalam berkesenian. Kesenian masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat meliputi kehidupan sehari-hari kemudian dibentuk dalam kesenian tradisional yang kebanyakan dibuat dalam bentuk tarian. Salah satu tarian yang diteliti pada penelitian ini adalah karya tari Raden Nugraha Soediredja yaitu Tari *Narantika Rarangganis*, tarian ini diciptakan khusus untuk ditampilkan pada HUT Konferensi Asia Afrika yang ke-30, dengan tema *Heroik* menjadikan tarian ini mempunyai ciri khas sendiri, *Narantika* dibawakan oleh laki-laki sedangkan *Rarangganis* dibawakan oleh perempuan, gerakan yang berbeda tetapi

dibawakan dalam satu lagu dalam tarian ini menjadi pemicu peneliti untuk meneliti karya Tari *Narantika Rarangganis*, baik untuk perkembangan dari segi apresiasi penonton, komersil hingga pelestariannya.

(Lakshmitoningrum, 2014) telah meneliti mengenai Tari *Srimpi Lobong* melalui pemadatan tari, pada gilirannya mampu menjadi faktor penting dalam memacu lahirnya tari yang tumbuh dari lingkungan Keraton maupun masyarakat yang lebih luas termasuk lembaga pendidikan kesenian. (Kresnawati, 2019) telah meneliti mengenai proses penciptaan karya Tari *Surya Kapendem* merupakan bentuk ekspresi dari penulis yang mengungkap gagasan dan pengalaman dari individunya. (Widyaningtiyas, 2019) juga telah meneliti mengenai koreografi dari Tari *Ngawiji* sebagai interpretasi Tari *Jaranan Turonggo Yakso* yang memfokuskan kepada

struktur koreografinya. Penelitian ini memfokuskan kepada latar belakang, struktur koreografi, rias dan busana dari Tari *Narantika Rarangganis*.

Etnokoreologi merupakan ilmu yang didalamnya menganalisis seni. Dengan menggunakan kajian etnokoreologi kita dapat mengetahui asal usul terciptanya sebuah tarian serta proses perkembangan yang ada di dalamnya. Keterlibatan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap sebuah karya seni itu sendiri, karena seni yang lahir dalam suatu masyarakat tertentu akan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat itu sendiri (Fitriana, 2017). Tari *Narantika Rarangganis* merupakan tari kreasi baru yang berasal dari daerah kota Bandung. Hal tersebut termasuk dalam sebuah ilmu etnokoreologi yang terdapat banyak aspek kontekstual yang ada kaitannya dengan masyarakat. Dalam menganalisis sebuah tarian, Narawati mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa* (Narawati, 2003, hlm. 42) bahwa "...pendekatan etnokoreologi dapat dikatakan sebagai pendekatan multidisiplin karena banyak menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin, baik disiplin sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, semiotik, dan estetika. *Narantika Rarangganis* adalah salah satu tari dengan gaya klasik yang pada saat itu diciptakan khusus untuk acara HUT Konferensi Asia Afrika yang ke-30, tarian ini salah satu tarian yang ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan dengan struktur koreografi yang berbeda. Tari *Narantika* diciptakan lebih dulu dibanding *Rarangganis*, tari *Rarangganis* juga diciptakan oleh Raden Nugraha Soediredja dan dibantu oleh Irawati Durban Ardjo dan Indrawati Lukman sebagai asisten dalam pembuatan tari *Rarangganis*,

selain menjadi model dalam proses penciptaannya, setelah tari *Rarangganis* dikuasai oleh Irawati Durban Ardjo dan Indrawati Lukman ada beberapa gerak yang dikembangkan dan dirubah dengan persetujuan Raden Nugraha Soediredja, dan Irawati Durban Ardjo lalu Indrawati Lukman yang mengajarkan tarian ini ke penari perempuan anggota Paguyuban Seni Tari Klasik Sunda Galih Pakuan.

Tarian ini mempunyai tema *Heriok* dengan ciri khas menggunakan properti selendang yang dijadikan sebagai senjata Gondewa untuk gerakan latihan memanah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tarian ini. Tari *Narantika* merupakan perkembangan dari Tari *Monggawa* sedangkan *Rarangganis* adalah perkembangan dari Tari *Kandagan* yang di Perkembangan ini yang membuat tari *Narantika Rarangganis* tetap di pelajari di Perkumpulan Tari Galih Pakuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang dari Tari *Narantika Rarangganis*, mendeskripsikan struktur koreografi dari Tari *Narantika Rarangganis*, lalu untuk mendeskripsikan rias dan busana dari Tari *Narantika Rarangganis*.

METODE

Penelitian ini lebih memfokuskan untuk meneliti latar belakang, struktur koreografi, rias dan busana dari Tari *Narantika Rarangganis* menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi dalam (Fitria, 2012, hlm. 93) penelitian deskriptif analisis adalah sebuah studi penjelas kualitatif dengan menjelaskan variabel dan gejala secara jelas dengan apa adanya

PARTISIPAN

Subjek yang dituju pada penelitian ini

yaitu pewaris, pelatih dan pencipta Tari *Narantika Rarangganis* serta Ketua Paguyuban Seni Tari Klasik Sunda Galih Pakuan Kota Bandung.

SETTING PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gedung YPK, Jl. Naripan No. 7-9 Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Tempat ini dipergunakan sebagai tempat proses latihan anggota-anggota Paguyuban Seni Tari Klasik Sunda Galih Pakuan. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena keadaan sarana dan prasarana yang cukup baik dan presentatif untuk proses kreativitas dan tempat tersebut menjadi tempat dimana Tari *Narantika Rarangganis* ini di lestarikan.

PENGUMPULAN DATA

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah mengamati partisipan untuk informasi dan data, bentuk penyajian dan struktur koreografi Tari *Narantika Rarangganis*. Menurut Sukmadinata (N. S. Sukmadinata, 2013, hlm. 220) “ Observasi atau observation merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan pada kegiatan yang sedang berlangsung.”

Peneliti menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara tidak terstruktur dan terstruktur. Sukmadinata menyebutkan (dalam Rotari, 2017, hlm. 216) bahwa “ Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang banyak digunakan pada penelitian deskriptif kuantitatif juga deskriptif kualitatif. ”. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa video, gambar ataupun rekaman suara untuk memperkuat penelitian dan semua ini sangat membantu membuat proses dokumentasi

menjadi lebih mudah dan praktis, serta sebagai bukti nyata yang akan mempermudah penafsiran saat menjelaskan mengenai Tari *Narantika Rarangganis*. Warsiah dan Danial (Mayangsari, n.d, 2009, hlm .79) menyebutkan bahwa “Studi dokumentasi merupakan pengumpulan sejumlah dokumen yang dibutuhkan sebagai bahan informasi sesuai dengan masalah yang ada pada penelitian.”

ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi, deskripsi dan menyajikan semua data secara efektif yang telah terkumpul. Analisis data adalah proses sistematis menyelidiki dan menyusun data yang diperoleh selama wawancara, catatan di tempat dan materi lainnya sehingga mudah dipahami, dan tentu saja dapat memberi tahu orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan pada ketika pengumpulan data, dan sesudah pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman (dalam Agusta, 2003), kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sehingga data menjadi jenuh.

Hasil

Latar Belakang Terciptanya Tari *Narantika Rarangganis*

Tari *Narantika Rarangganis* diciptakan pada tahun 1979 (wawancara, 04 Februari 2021) atas permintaan Bapak Gubernur Jawa Barat yaitu Aang Kunaefi kepada Bina Budaya Galih Pakuan untuk membuat sebuah format upacara penyambutan tamu pada saat acara Konferensi

Asia Afrika yang ke-30, dibuat dengan mengadaptasi dari gerak-gerak tari gaya klasik yang kemudian dikembangkan oleh penciptanya. Tari Narantika merupakan perkembangan dari Tari Monggawa pada rumpun Tari Keurseus yang diciptakan oleh Raden Nugraha Soediredja begitupun Rarangganis perkembangan dari Tari Kandagan, yang pada saat itu Raden Nugraha Soediredja dibantu oleh Irawati Durban Ardjo dan Indrawati Lukman.

Sebagai salah satu kelompok kesenian yang diminta langsung oleh Gubernur Jawa Barat pada saat itu. Bina Budaya Galih Pakuan dianggap mampu untuk memberikan kontribusi khususnya di bidang kesenian. Selain itu Tari *Narantika Rarangganis* dari Bina Budaya Galih Pakuan dalam proses kreatifnya diharapkan mampu menghasilkan karya tari yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum, serta memiliki pesan yang terkandung pada karyanya.

Tari *Narantika Rarangganis* pertama kali dipentaskan di acara HUT Konferensi Asia Afrika dengan memperlihatkan kegagahan. Karya Tari *Narantika Rarangganis* diciptakan pada potensi seni dan budaya yang ada di wilayah Jawa Barat. Perkembangan berikutnya Tari *Narantika Rarangganis* mengalami perkembangan dari struktur koreografi dan pengemasan dari konsep tari helaran menjadi kemasan pertunjukan. Bentuk penyajian Tari *Narantika Rarangganis* dikemas kedalam bentuk tari kelompok, namun bisa pula dibawakan secara berpasangan. Pola ragam gerak tari ini merupakan perpaduan dari Tari Monggawa dan Tari Kandagan yang sudah dijelaskan diatas unsur Keurseus yang diadaptasi dan dijadikan dasar gerak tarian ini.



Gambar 1. Foto Tari Narantika Rarangganis

Struktur Koreografi Tari Narantika Rarangganis

Koreografi Tari *Narantika Rarangganis* adalah seluruh gerakan yang diadaptasi dari Tari *Monggawa* dan Tari *Kandagan* yang dikembangkan kembali oleh penciptanya. Struktur koreografi Tari *Narantika Rarangganis* memiliki tiga kategori gerak yaitu gerak maknawi, gerak murni dan gerak perpindahan, gerak maknawi yang ada dalam *Narantika* ini terdiri dari *pencak alung soder*, *maen sampur* atau disebut *tumbak* lalu *membidig* empat arah. Gerak murni di dalam *Narantika* ini seperti *gedig soder bahu*, *capangan*, *mincid*, *tumpang tali mepauh*, *lintang* tangan atas bawah, *sonteng buang sampur*, *cikalongan*, *alung soder*, dan *gedig alung soder* dan gerak perpindahannya hanya *sirig*.

Lalu di dalam Tari *Rarangganis* gerak maknawi terdiri dari *pencak*, *manjangan ranggah*, *maen sampur*, *pencak depok* dan *membidig* empat arah. Gerak murni nya terdiri dari *gedig idem*, *alung soder*, *jangkung ilo alung soder*, *lintang* tangan atas bawah, *mincid muter sampay soder*, *alung soder* lalu *membidig* empat arah dan gerak perpindahannya *sirig*.



Gambar 1. A :Gedig Soder Bahu B : Gedig Idem dengan Narantika

Pada koreografi ini, gerak yang digunakan adalah gerak serempak, karena *gedig* dari bagian kaki, tangan dan kepala digerakkan dengan serempak, hanya saja bagian kaki putra ditekuk lebih tinggi (*sonteng*), dan juga seimbang level, menggunakan level sedang. Tangan kanan di simpan di depan dada sambil memegang *sampur* yang di simpan ke bahu, kaki *gedig* pada putra kaki di angkat ke atas dan di tekuk, dan kaki *gedig* pada putri kaki di angkat tidak terlalu atas.



Gambar 2. Sirig

Pada koreografi ini menggunakan gerak serempak, hanya saja berbeda pada bagian kaki, pada bagian putri menggunakan volume gerak kaki yang lebih kecil karena kebutuhannya untuk tari putri, dan untuk bagian tangan di

tekuk sambil menutup *sampur*. Sedangkan untuk bagian putra posisi kaki *adeg-adeg* dengan gerakan *sirig*, untuk bagian tangan posisi tangan kanan di atas kepala sambil memegang *sampur* dan tangan kiri lurus ke samping. Pada gerakan ini disesuaikan dengan kebutuhan tari putra dan putri. Pada *Narantika*, kaki jinjit dengan posisi kuat pada kaki yang membentuk posisi *adeg-adeg*, tangan kanan dibuka lurus sejajar dengan lutut, dan tangan kiri ditekuk membentuk siku-siku yang sejajar dengan bahu dan memegang *sampur*.

Pada *Rarangganis*, Bentuk lutut ditutup, kaki jinjit, lalu tangan membentuk tutup *sampur*.



Gambar 3. A : Capang, B : Alung Soder

Gerak yang digunakan pada koreografi ini adalah gerak yang berbeda tetapi dalam satu ketukan yang sama. Gerakan dengan level yang seimbang hanya saja berbeda pada kaki dan tangan. Gerakan putra posisi kaki *adeg-adeg* lalu gerakan tangan *capang* kanan dan kiri, begitupun dengan putri posisi kaki melangkah ke depan dan menggunakan gerak kaki *double step* sedangkan tangan kanan memegang *sampur* dan diayunkan ke atas bawah membentuk setengah lingkaran.

Narantika ;Tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri di tekuk dan telapak tangan menghadap ke siku. *Rarangganis* ; Tangan kanan di ayun ke kanan dan ke kiri sambil mengayunkan *soder*

dan posisi tangan kiri di pinggang.



Gambar 4. Mincid



Gambar 5. Jangkung Ilo Alung Soder

Di dalam koreografi ini menggunakan gerak berlawanan. Gerak-gerak yang berbeda pada putra dan putri menjadikan bagian ini lebih menarik dan unik. Gerakan putra bagian kaki *gedig* dan tangan *tumpang tali* lalu *nangreu* dengan volume gerak yang lebih besar sesuai kebutuhan tari putra, sedangkan volume gerakan putri bagian tangan *sembada* kanan dan kiri dibuat lebih kecil, setelah itu *buang soder* dan *alung soder* ke atas bawah membentuk setengah lingkaran menjadikan bagian ini terlihat geraknya lebih bervolume. *Narantika* : *Tumpang tali* dan *nangreu*, lalu kaki melangkah sambil menyilang. *Rarangganis* : Tutup *soder*, buang *soder* lalu *sembada* kanan posisi badan *rengkuh*

dan buang *soder* lalu *alung soder*.



Gambar 6. A : Lintang Atas Bawah

B : Lintang Atas Bawah

Pada koreografi ini memakai gerak serempak, dengan volume gerak yang sama besar dan juga level yang seimbang, hanya saja berbeda pada bagian tangan, untuk putra tangan lebih dulu di tekuk lurus ke atas, sedangkan putri menggerakkan gerak yang berlawanan yaitu ke bawah. Tangan lurus ke atas dengan pergelangan tangan di tekuk ke bawah, lalu selanjutnya tangan lurus ke bawah dan telapak tangan di tekuk ke atas.



Gambar 7. A : Sonteng Buang Sampur

B : Pencak

Gerak yang digunakan pada tarian ini adalah gerak yang berlawanan dan memakai level yang berbeda. Pada gerakan putra posisi

kaki *sonteng* dan putar *soder* kanan lalu *alung soder* ke arah kanan belakang, kaki maju ke arah depan dengan gerakan *double step* dan ayunkan tangan dengan posisi tangan kanan lurus dan kiri di tekuk ke atas, gerakan tiga kali dengan arah yang berlawanan dan diakhiri dengan *adeg-adeg pocapa* kanan. Lalu berbeda dengan koreografi putri memakai beberapa macam level, lalu gerak-gerak pada tangan dengan volume besar. *Narantika* : Kaki posisi *sonteng*, tangan kanan ambil *soder* di putar lalu buang, tangan kanan dan kiri di kepala lalu diayun dengan posisi tangan kanan lurus dan tangan kiri di tekuk lalu sebaliknya, dan tangan kanan lurus ke arah serong kanan, lalu *adeg-adeg pocapa* kanan. *Rarangganis* : Posisi badan di bawah, tangan *tumpang tali* lalu ke atas posisi tangan *sembada* kanan, lalu telapak tangan mengarah ke bawah dan putarkan tangan kanan lurus ke atas dan tangan kiri berada di pinggang.



Gambar 8. A : Cikalongan
B : Mincid Muter Sampay Soder

Yang ada di dalam koreografi ini adalah gerak berlawanan yang gerak-geraknya mengalami pengulangan khususnya pada gerak putra, posisi tangan *nyawang* kanan kiri *obah* bahu secara bergantian lalu *cindek laras* yang di

ulang tiga kali. Sedangkan pada gerak putri dalam koreografi ini terbagi menjadi dua motif gerak, yang pertama posisi kaki *sonteng* dan buang *sampur* ke arah samping kanan dan kiri lalu *tumpang tali* dengan level sedang, dan di akhiri dengan *obah* bahu yang gerakannya mengalami pengulangan. Sedangkan gerak motif yang ke dua memakai gerak tangan yang digerakan secara bergantian lalu diakhiri dengan putar di tempat. *Narantika* : Tangan *nyawang* kanan dan kiri lalu kaki menyilang ke arah kanan dan kiri, *laras* maju tiga kali. *Rarangganis* : *Sontengan alung soder*, *tumpang tali*, *tepak bahu*.



Gambar 9. A : Pencak Alung Soder
B : Manjangan Ranggah

Pada koreografi ini memakai gerak yang sama tetapi digerakkan pada waktu yang berbeda, volume gerak yang besar dan level tinggi, sedang dan rendah dipakai pada koreografi ini, *alung sampur* dari arah bawah ke atas juga menjadikan gerakan ini lebih terlihat saling mengisi. *Narantika* : Tangan lurus ke depan, *alung soder* ke samping, *sontengan*, *tajong*, *cindek*. *Rarangganis* : Tangan lurus ke depan, buka kedua tangan dengan posisi badan di bawah dan kaki di tekuk.



Gambar 10. A : Maen sampur (tumbak)
B : Maen Sampur (tumbak)

Di dalam koreografi ini terdapat gerak berhadapan dan serempak, posisi tangan kanan memegang *sampur* dan di tekuk di atas bahu lalu tangan kiri lurus sehingga membentuk *gondewa*, memakai gerak *membidig* ke empat arah lalu *alung sampur* ke masing-masing arah pasangan dan *nyawang* lalu *adeg-adeg pocapa* kanan dan gerakan ini mengalami pengulangan. Posisi *sampur* membentuk *gondewa*, tangan kanan ditekuk sejajar dengan bahu, tangan kiri lurus.



Gambar 11. Alung Soder

Yang ada di dalam koreografi ini adalah gerak serempak, memakai level dan *alung soder* dengan volume sama besar, *alung soder* dari arah bawah kanan ke bawah kiri dengan membentuk setengah lingkaran dan di gerakkan secara bergantian. *Narantika* : Posisi tangan mengayun ke kanan dan ke kiri dengan posisi tangan di atas.

Rarangganis : *adeg-adeg* kanan lalu posisi tangan kanan di atas dan tangan kiri di depan dada, posisi badan di bawah, kaki di tekuk. Ke atas posisi tangan di buka lurus dengan posisi ke arah serong lalu *adeg-adeg* kanan.



Gambar 12.

A : Maen Sampur, Membidig 4 arah
B : Maen Sampur, Membidig 4 arah.

Yang ada di dalam koreografi ini yaitu gerak berhadapan dan serempak, posisi tangan kanan memegang *sampur* dan di tekuk di atas bahu lalu tangan kiri lurus sehingga membentuk *gondewa*, memakai gerak *membidig* ke empat arah lalu *alung sampur* ke masing-masing arah pasangan dan *nyawang* lalu *adeg-adeg pocapa* kanan. Posisi tangan memegang *sampur*, tangan kanan di tekuk sejajar bahu dan tangan kiri lurus ke depan (membentuk *gondewa*) dan di ayun ke 4 arah.



Gambar 13. A : Trisi Alung Soder

B : Alung Soder, Lintang Atas Bawah

Pada koreografi ini terdapat gerak berlawanan tetapi dalam pengulangan gerak. Pada bagian putra posisi kaki *trisi* dan tangan *alung soder* dari arah kanan bawah ke kiri bawah dengan membentuk setengah lingkaran. Dan putri *alung soder* disimpan menyilang di bahu lalu tangan posisi gerak *lintang* atas bawah dan gerak kaki *trisi*. *Narantika* : Tangan memegang *sampur* dan mengayun ke kanan dan kiri secara bergantian dengan posisi kaki (*double step*). *Rarangganis* : Posisi kedua tangan lurus ke atas dan telapak tangan mengarah ke bawah, lalu kedua tangan lurus ke bawah dengan telapak tangan mengarah ke bawah dengan posisi kaki (*double step*).

Rias dan Busana Tari Narantika Rarangganis

Rias yang digunakan dalam Tari Narantika adalah rias berkarakter putra gagah, sedangkan Rarangganis menggunakan rias berkarakter putri ladak. Selain itu kebutuhan rias sangat berpengaruh pada nilai estetika pertunjukan. Penggunaan rias yang digunakan pada tari ini dibutuhkan untuk memperkuat karakter dan menambah nilai estetis pada pertunjukan, dan dimaksudkan untuk memunculkan ekspresi pada saat pertunjukan.

Rias Narantika yang dibawakan oleh laki-laki yang ada dalam tari ini menggunakan *halis masekon* putra dengan *shadow* di bagian kelopak mata berwarna biru dengan gradasi hitam, lalu memakai *pasuteleng*, *godeg kapak*, *kumis*, *cedo*, menggunakan *seding* hidung, kemudian *blush on* berwarna coklat yang dicampur dengan warna merah, dan terakhir menggunakan pewarna bibir agar terlihat tidak pucat pada saat pertunjukan. Lalu untuk rias perempuan atau Rarangganis menggunakan *halis korektip* dan

menggunakan *pasuteleng* di bagian dahi dengan *shadow* bagian kelopak mata berwarna biru gradasi coklat dan merah, *godeg* lalu bulumata dan menggunakan *seding* hidung, *blush on* berwarna merah dan coklat di ujung pipi dan menggunakan pewarna bibir merah di akhir.

Busana yang digunakan pada Tari Narantika tentunya *celana sontog*, *sinjang*, *sampur*, *kewer*, *kacih*, lalu memakai *stagen lilit* berwarna hitam, *sabuk*, *keris*, kalung, gelang kaki dan tangan, *kilat bahu* juga di bagian kepala memakai *kuluk*. Sedangkan Rarangganis memakai celana dan baju berwarna biru muda yang tentu sangat khas, lalu *sinjang*, *kewer* tiga, *sampur* dan *stagen lilit* berwarna merah. Memakai *pending*, *kalung dua susun*, *kilat bahu*, *keris* lalu gelang tangan dan kaki. Pada bagian kepala memakai *siger*, *susumping*, *bunga*, *anting* dan *konde tutup sanggul*. Busana yang digunakan ini sangat berperan penting untuk memunculkan karakter yang dibawakan pada saat pertunjukan.

Pembahasan

Seperti yang dijelaskan oleh narasumber pada awalnya tarian ini merupakan tari pesanan yang diminta langsung oleh Gubernur Jawa Barat pada waktu itu yang dijabat oleh Bapak Aang Kunaefi kepada Bina Budaya Galih Pakuan untuk membuat sebuah format upacara penyambutan tamu pada saat acara HUT Konferensi Asia Afrika yang ke-30.

Tarian ini dibuat mengadaptasi dari gerak-gerak tari gaya klasik yang kemudian dikembangkan oleh penciptanya. Tari *Narantika* yang di bawakan oleh laki-laki merupakan perkembangan dari Tari *Monggawa* pada rumpun Tari Keurseus, tarian ini diciptakan oleh Raden Nugraha Soediredja, begitupun *Rarangganis* dibawakan oleh perempuan yang merupakan perkembangan dari Tari *Kandagan*, dan juga tarian ini diciptakan oleh Raden

Nugraha Soediredja yang dibantu oleh Irawati Durban Ardjo dan Indrawati Lukman.

Walaupun tarian ini berawal dari tarian pesanan, koreografer Tari *Narantika Rarangganis* menciptakan tarian ini dengan serius dan berusaha menyisipkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya berupa simbol dan makna dari gerak dan rias busana yang digunakan pada tarian tersebut, sejalan dengan yang diungkapkan Berger (dalam Versi & Sebelah, n.d, 2010, hlm. 11) “penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Yang ada dalam fikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda.” Penggunaan simbol yang bermakna tersebut tentu beralasan, dengan latar belakang dari seorang koreografer yang lahir dan besar di Jawa Barat bersama lingkungan yang kuat akan budaya Sunda.

Koreografer memilih untuk memperkenalkan kekayaan dan karakteristik dari tari gaya klasik yang ada di Jawa Barat yang dijadikan sebagai media ungkapannya. Mukhlis Aklaf (Alkaf, 2012, hlm. 128) mengungkapkan “secara proporsional, tari hadir sebagai fenomena kehidupan, terwujud dari sebuah pernyataan total hasil dialog jiwa raga manusia dengan alam dan kebudayaannya”.

Pada kesempatan itu koreografer memutuskan untuk memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya di lingkungannya dimana budaya yang terdapat di lingkungan tersebut dapat mewakili dan menarik perhatian untuk mengenal lebih jauh mengenai kebudayaan yang ada di Jawa Barat.

Dalam memperkuat makna serta maksud dari ide konsep yang diharapkan, bisa dikatakan seluruh gerakan yang ada pada Tari *Narantika Rarangganis* diadaptasi dari gerak-gerak Tari *Monggawa* dan Tari *Kandangan* yang

dikembangkan kembali oleh penciptanya. Mengambil unsur gerak dari genre tari yang ada di Jawa Barat yaitu Tari *Keurseus*. Dari genre tersebut, koreografer berinovasi untuk menyatukan ragam gerak tersusun menjadi satu tarian utuh dengan struktur gerak yang diadaptasi dari genre dan tarian tersebut, dengan maksud tidak mengkotak-kotakkan genre tari yang berkembang di wilayahnya serta memperlihatkan kekayaan seni tari yang berkembang di seluruh wilayah Jawa Barat. Peursen (dalam Fitriana, 2017, hlm. 45) mengungkapkan “struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari satu organisme yang berbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama”

Sebagai penjelasan setiap gerak yang diadaptasi dari genre tari yang diambil, pengelompokan dan pengkajian mengenai gerak yang diadaptasi pada Tari *Narantika Rarangganis* merupakan kajian penyusunan gerak yang memiliki tahapan-tahapan gerak yang terstruktur. Murgiyanto mengungkapkan (Supriyanto et al., 2014, hlm. 9) “Koreografi merupakan penulisan tarian kelompok. Akan tetapi dalam dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari”. Menurut Hadi (2017) (dalam Sunaryo, 2020) koreografi adalah proses perencanaan kemudian penyeleksian atau pemilihan motif gerak untuk membentuk suatu gerakan atau aransemenn yang biasa disebut koreografi gerak dan meliputi bentuk, teknik dan isi.

KESIMPULAN

Tari *Narantika Rarangganis* diciptakan khusus untuk acara HUT Konferensi Asia Afrika, tarian ini dipesan oleh Gubernur Jawa Barat yang pada saat itu dijabat oleh Aang

Kunaefi, beliau berkata ingin di Jawa Barat ini mempunyai salah satu tarian dengan gaya klasik sehingga Aang Kunaefi yang menggagas Bina Budaya Galih Pakuan. Rias dan busana *Narantika* menggambarkan kegagahan sedangkan *Rarangganis* memperlihatkan karakter putri ladak, Rias *Narantika* menggunakan *halis masekon* putra, *shadow*, *pasuteleng*, *godeg kapak*, *kumis*, *cedo*, *seding* hidung, perona pipi dan pewarna bibir agar tidak terlihat pucat pada saat pertunjukan. Sedangkan *Rarangganis* memakai *halis korektip*, *pasuteleng*, *shadow*, *godeg*, *bulumata palsu*, *seding* hidung, perona pipi dan pewarna bibir merah. Lalu untuk busana yang dipakai *Narantika* yaitu celana *sontog*, *sinjang*, *sampur*, *kewer*, *kacih*, *stagen lilit*, *sabuk*, *keris*, kalung, gelang kaki dan tangan, *kilat bahu* dan *kuluk* di bagian kepala. Dan busana yang dipakai *Rarangganis* diantaranya celana dan baju berwarna biru muda, *sinjang*, *kewer* tiga, *sampur*, *stagen lilit*, *pending*, kalung dua susun, *kilat bahu*, *keris*, gelang tangan dan kaki. Dan di bagian kepala memakai *siger*, *susumping*, bunga, anting dan *konde tutup sanggul*. Koreografi pada Tari *Narantika* terdiri dari *pencak alung soder*, *maen sampur (tumbak)*, *membidig* empat arah, *gedig soder* bahu, *capangan*, *mincid*, *tumpang tali mepeuh*, *lintang* tangan atas bawah, *sonteng* buang *sampur*, *cikalongan*, *alung soder*, *gedig alung soder* dan *sirig*. Lalu koreografi pada Tari *Rarangganis* yaitu *pencak*, *manjangan ranggah*, *maen sampur*, *pencak depok* dan *membidig* empat arah, *gedig idem*, *alung soder*, *jangkung ilo alung soder*, *lintang* atas bawah, *mincid muter sampay soder*, *sirig* sehingga gerak-gerak tari gaya klasik ada pada koreografi Tari *Narantika Rarangganis*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terciptanya penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang sudah membantu proses

penyusunan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Pendidikan Tari FPSD-UPI dan pembimbing yang telah membantu dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.
- Alkaf, M. (2012). Tari sebagai gejala kebudayaan: studi tentang eksistensi tari rakyat di boyolali. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2).
- Fitria, R. (2012). *PROSES PEMBELAJARAN DALAM*. 1, 90–101.
- Fitriana, R. (2017). *Bentuk dan Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar*. INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA.
- Kresnawati, A. V. (2019). *PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI SURYA KAPENDEM*. INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA.
- Lakshmitoningrum, G. (2014). *Tari Srimpi Lobong Pematatan Oleh Rusini*. INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA.
- Mayangsari, E. (2009). PANJANG JIMAT CEREMONIAL TRADITION OF KERATON KASEPUHAN AS A LOCALLY CULTURAL ASSET OF CIREBON CITY IN PRESERVATION OF NATIONAL CULTURE. *JURNAL CIVICUS*, 14(1).
- Narawati, T. (2003). *Wajah tari Sunda dari masa ke masa*. P4ST UPI.
- Rotari, S. (2017). Peran Program Adiwiyata Mandiri dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Peserta Didik. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 42–54.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriyanto, E., Haryono, T., & Murgiyanto, S. (2014). Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008.

Panggung, 24(4).

VERSI, S. M., & SEBELAH, S. M. D. (n.d.).
*MANAJEMEN KOMUNIKASI FAKULTAS
ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM
BANDUNG 2010.*

Widyaningtiyas, E. (2019). *KOREOGRAFI
NYAWIJI SEBAGAI INTERPRETASI TARI
JARANAN TURONGGO YAKSO*. INSTITUT
SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA.